

Pelatihan Dan Pengembangan Budidaya Tanaman Kakao Pada Petani Di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan

Ayu Kartini Parawansa¹⁾, Rastina Kalla²⁾, Syamsul Bachri Suaib³⁾, A. Rini Hastuti⁴⁾

Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia^{1),4)}

Fakultas Ekonomi, Universitas Muslim Indonesia²⁾

Fakultas Teknik, Universitas Muslim Indonesia³⁾

email: ayukartini.parawansa@umi.ac.id^{1*)}; rastina.kalla@umi.ac.id²⁾;
riosuaib10@gmail.com³⁾; andirini35@gmail.com⁴⁾

Dikirim: 16, Desember, 2024

Direvisi: 16, Juli, 2025

Diterbitkan: 31, Agustus, 2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada petani kakao di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan, terkait dengan ilmu pertanian modern, pengendalian penyakit tanaman, serta strategi pemasaran digital. Sasaran kegiatan adalah petani cokelat yang tergabung dalam kelompok tani, dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas, kualitas hasil panen, dan pendapatan petani. Metode kegiatan meliputi penyuluhan dalam bentuk ceramah interaktif serta pelatihan dengan praktik langsung mengenai teknik budidaya, pengolahan hasil, pengemasan produk, serta pemanfaatan *platform digital* seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *marketplace* untuk pemasaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta dalam bidang budidaya dan pengendalian penyakit tanaman, keterampilan dalam pencatatan keuangan sederhana, serta kemampuan dalam memasarkan produk secara digital. Partisipasi aktif peserta ditunjukkan melalui kedisiplinan, ketekunan, serta antusiasme dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selain itu, kegiatan ini memberikan manfaat nyata berupa peningkatan kualitas produk melalui kemasan yang lebih layak jual serta terbukanya akses pasar baru. Secara strategis, kegiatan ini berkontribusi terhadap pengembangan potensi pertanian kakao di Sidrap, memperkuat daya saing lokal, dan memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian daerah. Dengan adanya program berkelanjutan, kegiatan serupa diharapkan dapat membantu mengurangi kemiskinan dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat berbasis komoditas kakao.

Kata Kunci: budidaya; kakao; pelatihan; pengembangan; petani

Abstract

This community service program aimed to provide counseling and training for cocoa farmers in Sidrap Regency, South Sulawesi, focusing on modern agricultural practices, plant disease control, and digital marketing strategies. The target participants were cocoa farmers organized in farmer groups, with the expectation of improving productivity, crop quality, and farmers' income. The methods included counseling delivered through interactive lectures and training with hands-on practice on cultivation techniques, post-harvest processing, product packaging, as well as the use of digital platforms such as Facebook, Instagram, and marketplaces for product marketing. The results indicated an increase in participants' knowledge in cultivation and plant disease management, improved skills in simple financial record-keeping, and enhanced ability to market products digitally. Active participation was reflected in their discipline, diligence, and enthusiasm throughout the program. In addition, the activity provided tangible benefits, including improved product quality through more marketable packaging and expanded access to new markets. Strategically, this program contributes to the development of cocoa farming potential in Sidrap, strengthens local competitiveness, and provides a positive impact on the regional economy. With sustained programs, similar initiatives are expected to reduce poverty and reinforce the economic resilience of communities based on cocoa commodities.

Keywords: Cocoa, Cultivation, Development, Farmer, Training

PENDAHULUAN

Pemberdayaan adalah konsep untuk memberikan lebih banyak tanggung jawab kepada individu dalam melakukan tugas mereka. Keberhasilan pemberdayaan tergantung pada upaya pemangku kepentingan yang terstruktur dan membangun budaya kerja yang baik. Konsep pemberdayaan ini berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan pembangunan yang berpusat pada masyarakat. Pemerintah telah melaksanakan program pemberdayaan sumber daya manusia sebagai bagian dari upaya membangun manusia Indonesia secara menyeluruh. Dengan demikian, pembangunan harus mencakup perubahan sosial tidak hanya dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga dalam peran individu dalam masyarakat.

Pembangunan mengutamakan peran manusia sebagai subjek utama. Pemerintah pusat dan daerah berkomitmen secara bersama-sama untuk memberdayakan masyarakat dalam mengatasi kemiskinan. Pemberdayaan diartikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan masyarakat miskin untuk berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi, dan mengelola kelembagaan mereka sendiri demi peningkatan kualitas hidup. Strategi pemberdayaan melibatkan kerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Fungsi pemerintah dalam pemberdayaan adalah mendukung masyarakat agar mandiri dan berkembang menuju kemakmuran, tanpa memberatkan mereka. Ini bertujuan untuk memperlancar proses pemberdayaan demi terciptanya keberhasilan dalam pembangunan. Perlu adanya peran pemerintah yang secara optimal dan mendalam untuk membangun masyarakat yang produktif dalam optimalisasi budidaya cokelat lokal di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan, tentunya peran pemerintah harus lebih efektif lagi dalam melihat potensi masyarakatnya terutama dalam peningkatan kesejahteraan petani cokelat di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan. Di lain pihak, tanpa adanya pemahaman yang baik terhadap kebijakan dan kesepakatan-kesepakatan yang ditetapkan, dikawatirkan program pemberdayaan masyarakat yang merumuskan akan kurang bermanfaat, berbeda atau bahkan mungkin bertentangan dengan kebijakan dan kesepakatan yang ada. Sehubungan dengan itu, beragam kebijakan dan hasil musyawarah yang harus diperhatikan.

Pemerintah desa memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan petani cokelat, terutama mengingat bahwa tantangan utama yang dihadapi petani cokelat di Sidrap adalah rendahnya produktivitas, kurangnya keterampilan teknis, fluktuasi harga jual, serta keterbatasan akses pasar dan teknologi pasca-panen. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini berpotensi menyebabkan turunnya minat generasi muda untuk bertani cokelat, menurunnya kualitas hasil, hingga berkurangnya daya saing cokelat Sidrap di pasar domestik maupun internasional. Oleh karena itu, pemberdayaan petani menjadi urgensi penting agar keberlangsungan komoditas unggulan daerah ini dapat terjaga dan memberi kontribusi nyata terhadap perekonomian desa.

Adapun bentuk upaya pemerintah desa yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan petani cokelat antara lain, *pertama*: penyediaan bantuan teknis dan pelatihan bagi petani cokelat, meliputi penanaman, pemeliharaan, hingga pengolahan pasca-panen, untuk menjawab permasalahan keterbatasan pengetahuan dan praktik budidaya modern; *kedua*, pembentukan kelompok-kelompok petani cokelat yang dapat berfungsi sebagai wadah berbagi pengalaman, memperkuat solidaritas, serta meningkatkan daya tawar petani dalam rantai pemasaran. Hal ini penting untuk mengurangi ketergantungan pada tengkulak dan mendorong akses langsung ke pasar yang lebih menguntungkan (Marelli et al., 2019). *Ketiga*, pengembangan program

bimbingan teknis dan pendampingan secara berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Dengan pendampingan yang tepat, diharapkan petani tidak hanya meningkatkan hasil, tetapi juga mampu menghasilkan produk cokelat yang memenuhi standar kualitas ekspor (Dewi Sasmita et al., 2024; Ramadhani et al., 2024).

Melalui berbagai bentuk upaya tersebut, pemerintah desa dapat memberdayakan petani cokelat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan mengembangkan potensi pertanian cokelat di daerah tersebut. Inti dari pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana rakyat dibantu agar lebih berdaya sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Harapannya masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih sejahtera dan tingkat pengangguran pun berkurang (Indah et al., 2018; Raharto, 2016). Pengembangan masyarakat pada intinya berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga non pemerintah untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat melalui suatu program peningkatan kesejahteraan mereka dengan melibatkan partisipasi aktif dan inisiatif masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, adanya partisipasi aktif dan inisiatif masyarakat dalam pembangunan akan mampu memperbaiki kondisi masyarakat yang miskin dan terbelakang ke arah yang lebih baik (Hermawan et al., 2022; Ramadhani et al., 2024).

Salah satu cara yang dilakukan masyarakat untuk memperbaiki kondisi perekonomian mereka adalah dengan melakukan kegiatan bertani, salah satunya adalah dengan menanam tanaman kakao (Musa et al., 2022; Parawansa et al., 2022, 2024). Pembangunan yang berkelanjutan memberikan peluang bagi banyak orang. Hal ini kemudian menghadirkan beberapa peluang dalam hal bertani cokelat adalah: *pertama*, Kebutuhan pasar yang terus meningkat: Permintaan akan cokelat terus meningkat di seluruh dunia, sehingga ada peluang untuk menghasilkan lebih banyak cokelat dengan meningkatkan produksi. *Kedua*, Pengembangan varietas tanaman kakao yang lebih unggul: Dengan menerapkan teknologi dan inovasi dalam budidaya tanaman kakao, ada peluang untuk mengembangkan varietas tanaman yang lebih unggul dengan hasil yang lebih baik dan berkualitas. *Ketiga*, Pengembangan wisata agro cokelat: Menawarkan pengalaman wisata agro cokelat kepada wisatawan yang ingin belajar tentang proses budidaya dan pengolahan cokelat bisa menjadi peluang bisnis yang menarik.

Untuk menghadapi peluang sekaligus tantangan dalam pemberdayaan petani cokelat, pendekatan berbasis kelompok menjadi strategi yang relevan. Melalui kelompok, setiap individu dapat memenuhi sebagian kebutuhannya yang tidak dapat dipenuhi sendiri dengan cara bekerjasama dengan orang lain. Selama petani merasakan bahwa menjadi bagian dari kelompok lebih menguntungkan dibanding berjalan sendiri, mereka akan tetap mempertahankan keanggotaannya. Di dalam kelompok, petani tidak hanya memperoleh dukungan sosial dan ekonomi, tetapi juga mengalami proses pembelajaran, berbagi gagasan, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam mencapai tujuan kolektif. Kelompok petani juga berfungsi sebagai sarana untuk membina kekompakan, meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan, serta mengatasi permasalahan yang sulit ditangani secara individual (Parawansa et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan keterampilan teknis petani cokelat dalam budidaya dan pengolahan pascapanen; (2) membangun kapasitas kelompok tani agar mampu memperkuat daya tawar dalam pemasaran hasil; (3) mendorong terciptanya jejaring kolaboratif antarpetani,

pemerintah desa, dan mitra usaha; serta (4) memperkuat keberlanjutan komoditas coklat sebagai salah satu penopang utama perekonomian desa. Dengan tujuan tersebut, diharapkan kegiatan PkM dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan produktivitas, kualitas hasil, dan kesejahteraan petani coklat di Kabupaten Sidrap.

Betao Riase adalah sebuah desa di Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Penduduk asli di desa tersebut adalah suku Bugis yang mayoritas beragama Islam. Desa ini berjarak sekitar 210 km dari Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

METODE

Metode dalam kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

1. Koordinasi dengan Mitra

Tahap awal dilakukan koordinasi dengan Kelompok Tani Desa Betao Riawa Mampise terkait penyusunan jadwal kegiatan, kesiapan lokasi, serta pembagian peran antara tim pelaksana dan mitra. Pada tahap ini, mitra berpartisipasi aktif dengan mengkoordinir warga yang akan terlibat, menyediakan fasilitas ruangan, serta mendukung sarana prasarana yang diperlukan seperti LCD, sound system, laptop, komputer, dan alat tulis menulis.

2. Persiapan Materi dan Logistik

Tim pengabdian yang terdiri dari 4 orang yaitu 3 orang dosen dan 1 mahasiswa pasca sarjana yang menyiapkan materi penyuluhan dan pelatihan, meliputi teknik budidaya kakao, pemeliharaan tanaman, pengolahan hasil panen, strategi pemasaran, serta pencatatan laporan keuangan. Selain itu, dilakukan persiapan logistik untuk mendukung pelaksanaan kegiatan secara efektif.

3. Penyuluhan

Materi penyuluhan meliputi teknik budidaya yang baik, pemeliharaan tanaman kakao, pengolahan hasil panen, strategi pemasaran, dan pencatatan manajemen keuangan. Tujuan dari penyuluhan adalah memberikan wawasan baru kepada mitra mengenai praktik pertanian yang lebih produktif serta peluang usaha. Penyuluhan dilaksanakan dalam bentuk ceramah interaktif dan sesi tanya jawab. Peserta kegiatan berjumlah 22 orang petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Desa Betao Riawa Mampise.

4. Pelatihan

Kegiatan pelatihan difokuskan pada strategi pemasaran dan pencatatan laporan keuangan yang efektif. Selain itu, peserta dilatih tentang cara produksi, pengemasan, dan pemasaran produk. Pelatihan disampaikan melalui ceramah, dilanjutkan dengan praktik langsung (eksperimen) serta diskusi. Pelatihan dilaksanakan hingga peserta dinilai mahir dalam mempraktikkan secara mandiri.

5. Pendampingan dan Pembinaan Pasca-Kegiatan

Setelah penyuluhan dan pelatihan, dilakukan pembinaan secara berkelanjutan kepada kelompok tani. Hal ini bertujuan agar keterampilan yang telah diperoleh dapat diaplikasikan secara konsisten dalam kegiatan usaha tani maupun pemasaran produk.

6. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilaksanakan selama kegiatan berlangsung melalui pengamatan langsung oleh tim pengabdian untuk menilai antusiasme dan partisipasi peserta. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan melalui angket serta observasi hasil kegiatan, khususnya

terkait peningkatan keterampilan, kemampuan pencatatan laporan keuangan, serta strategi pemasaran yang diterapkan. Kriteria evaluasi mencakup tingkat kesadaran peserta, antusiasme dalam mengikuti kegiatan, serta kemampuan praktik mandiri. Hasil monitoring dan evaluasi ini akan digunakan sebagai dasar untuk perbaikan program ke depan sekaligus mengukur potensi keberhasilan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) telah dilaksanakan pada Selasa, 29 Oktober 2024, bertempat di Desa Bulucenrana, Kecamatan Sidrap, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan, mulai pukul 09.00 WIB hingga 15.00 WIB. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pembukaan, dilanjutkan dengan penyuluhan tentang pengelolaan tanaman yang baik serta pengendalian penyakit pada tanaman kakao. Setelah itu, peserta mengikuti sesi tanya jawab interaktif yang membuka ruang diskusi mengenai permasalahan yang selama ini mereka hadapi, khususnya terkait rendahnya pemahaman tentang budidaya modern dan keterbatasan dalam mengendalikan penyakit tanaman. Pada sesi sore hari, fokus pelatihan diarahkan pada pemasaran digital, di mana peserta berlatih memanfaatkan *platform digital* untuk memasarkan produk kakao secara lebih luas. Kegiatan ditutup dengan pembagian angket evaluasi untuk menilai pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh, serta penerapan protokol kesehatan yang ketat sepanjang kegiatan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Koordinasi dengan mitra terkait penyusunan jadwal kegiatan.
2. Persiapan penyuluhan dan pelatihan.
3. Penyuluhan tentang pengendalian penyakit tanaman kakao dan penerapan teknologi produktivitas.
4. Penyuluhan peningkatan pemahaman pemasaran produk pertanian.
5. Penyuluhan peningkatan manajemen *SDM* di sektor pertanian.

Berdasarkan tema kegiatan PkM yaitu Pelatihan dan Pengembangan Budidaya Tanaman Kakao pada Petani di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan, maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Penyuluhan

Materi penyuluhan difokuskan pada deteksi dini penyakit tanaman kakao, langkah pencegahan, serta penggunaan teknologi tepat guna, misalnya aplikasi pemantauan kesehatan tanaman dan sensor untuk pengelolaan irigasi. Materi ini juga mencakup pengelolaan tanaman secara ramah lingkungan guna menjaga ekosistem dan mengurangi ketergantungan pada bahan kimia. Melalui penyuluhan ini, terjadi peningkatan pengetahuan petani mengenai teknik budidaya modern dan prinsip pertanian berkelanjutan yang sebelumnya masih minim dipahami.



Gambar 1 Penyuluhan oleh Tim Pengabdi

b. Pelatihan

Materi pelatihan meliputi pengenalan platform pemasaran digital seperti Facebook, Instagram, Tokopedia, dan Bukalapak, strategi penetapan harga, pembuatan konten pemasaran, hingga teknik fotografi produk. Hasil dari pelatihan ini adalah meningkatnya keterampilan praktis petani dalam mengemas dan memasarkan produk kakao secara online, yang sebelumnya menjadi kelemahan karena rendahnya literasi digital (Stansfield, 2004). Dengan latihan langsung, peserta dapat menghasilkan konten pemasaran sederhana dan mulai mempraktikkan penggunaan media sosial sebagai sarana promosi.



Gambar 2 Pelatihan yang dilakukan oleh Tim Pengabdi

DAFTAR HADIR		
PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM) UNGGULAN		
PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN HUBUNGAN TANAMAN KAKAO PADA PETANI		
DI KABUPATEN SIDRAP, SULAWESI SELATAN		
TANGGAL 29 OKTOBER 2024		
NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	Bismillah	
2	...	
3	...	
4	...	
5	...	
6	...	
7	...	
8	...	
9	...	
10	...	
11	...	
12	...	
13	...	
14	...	
15	...	
16	...	
17	...	
18	...	
19	...	
20	...	
21	...	
22	...	
23	...	

Gambar 3 Absen Peserta Pengabdian



Gambar 4 Pelatihan dan Pengembangan Budidaya Tanaman Kakao Pada Petani di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan

c. Partisipasi Mitra

Mitra, yakni Kelompok Tani Desa Bulucenrana, terlibat aktif mulai dari perencanaan, pengorganisasian peserta, hingga penyediaan fasilitas dan perangkat pelatihan seperti *LCD*, *sound system*, laptop, dan alat tulis. Partisipasi ini memperlihatkan adanya peningkatan rasa kepemilikan dan komitmen kelompok tani terhadap kegiatan PkM. Evaluasi partisipasi dilakukan melalui observasi langsung dan angket. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kesadaran dan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan serta kemauan mereka untuk menerapkan hasil pembelajaran.

Meskipun demikian, kegiatan ini juga menghadapi kendala. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan penguasaan teknologi digital, khususnya penggunaan smartphone berbasis Android. Hal ini mengakibatkan sebagian peserta masih kesulitan mengikuti praktik pelaporan keuangan berbasis aplikasi. Namun, dari sisi hasil, kegiatan ini tetap memberikan dampak positif berupa peningkatan produk dalam bentuk kemasan yang lebih menarik dan layak jual, serta terbentuknya keterampilan dasar pemasaran digital yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pendampingan (Goi, 2009; Harahap et al., 2021; Kemper & Ballantine, 2019; Vinerean & Opreana, 2021).

Dengan demikian, kegiatan PkM ini berhasil menjawab permasalahan awal yaitu rendahnya pengetahuan budidaya, keterampilan pemasaran, serta keterbatasan akses teknologi. Dampak yang dihasilkan tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan (tentang budidaya dan pengendalian penyakit kakao), tetapi juga peningkatan keterampilan (pencatatan keuangan, fotografi produk, pemasaran digital), dan pengembangan produk (kemasan dan promosi produk kakao) yang lebih kompetitif. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis penyuluhan dan pelatihan yang terintegrasi mampu mendorong transformasi kapasitas petani menuju pertanian modern dan berdaya saing (Sharabati et al., 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pertanian melalui penerapan teknologi tepat guna, pengendalian penyakit tanaman, dan pemasaran digital bagi petani menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Namun, selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa hambatan yang harus diatasi, di antaranya adalah ketidaksiapan petani dalam menerima teknologi baru, keterbatasan infrastruktur, kendala finansial, ketidakmerataan tingkat pendidikan, keterbatasan waktu, serta kurangnya keterlibatan pihak terkait.

Meskipun demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan secara intensif dengan pendekatan yang fleksibel dan aplikatif terbukti memberikan dampak positif. Evaluasi melalui angket dan pengamatan langsung menunjukkan adanya progres nyata, antara lain: (1) peningkatan pengetahuan petani terkait teknik budidaya dan pengendalian penyakit tanaman; (2) peningkatan keterampilan dalam penggunaan strategi pemasaran digital, termasuk pembuatan konten sederhana dan pengemasan produk; serta (3) perbaikan produk melalui kemasan yang lebih menarik dan layak jual. Hasil strategis yang dapat disimpulkan adalah bahwa kegiatan ini berhasil memperkuat kapasitas petani dalam menghadapi tantangan modernisasi pertanian sekaligus membuka peluang pasar baru melalui transformasi digital.

Partisipasi aktif dari mitra, seperti kelompok tani, penyuluh, dan pihak terkait lainnya, sangat penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan dan keberlanjutan program ini. Oleh karena itu, tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah: (1) penyediaan pendampingan berkelanjutan melalui coaching clinic atau kunjungan rutin ke kelompok tani; (2) pengembangan platform digital berbasis komunitas untuk memfasilitasi pemasaran dan promosi produk kakao; (3) penguatan kerja sama lintas sektor, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta, guna mendukung akses permodalan serta infrastruktur; serta (4) penyelenggaraan pelatihan lanjutan yang lebih spesifik, seperti sertifikasi produk dan manajemen rantai pasok.

Dengan demikian, meskipun masih terdapat kendala, kegiatan ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas petani. Ke depan, tindak lanjut yang sistematis dan kolaboratif diharapkan mampu menjadikan Desa Bulucenrana sebagai model pengembangan pertanian kakao modern yang produktif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian ini sepenuhnya didanai oleh PNPB Yayasan Wakaf Universitas Muslim Indonesia.

REFERENSI

- Dewi Sasmita, K., Wardiana, E., Saefudin, Pranowo, D., Aunillah, A., Kholilatul Izzah, N., Herman, M., Kholis Firdaus, N., Sobari, I., Sakiroh, & Listyati, D. (2024). Challenges and Opportunities for Indonesian Cocoa Development in the Era of Climate Change. In *Shifting Frontiers of Theobroma Cacao - Opportunities and Challenges for Production*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.112238>
- Goi, C. L. (2009). A review of marketing mix: 4Ps or more. *International Journal of Marketing Studies*.

- Harahap, H. S., Dewi, N. K., & Ningrum, E. P. (2021). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi UMKM. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 3(2), 77. <https://doi.org/10.32493/JLS.v3i2.p77-85>
- Hermawan, H., Purnamayani, R., & Andrianyta, H. (2022). Pendekatan Dan Desain Pengembangan Kawasan Kakao Berbasis Inovasi Dan Berdaya Saing. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.52434/mja.v5i1.1803>
- Indah, P. N., Harya, G. I., Pratiwi, L. F. L., & Widayanti, S. (2018). Analysis of Factors Influencing Processed Cocoa Industry in East Java Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Science and Technology (ICST 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icst-18.2018.133>
- Kemper, J. A., & Ballantine, P. W. (2019). What do we mean by sustainability marketing? *Journal of Marketing Management*, 35(3–4), 277–309. <https://doi.org/10.1080/0267257X.2019.1573845>
- Marelli, J.-P., Guest, D. I., Bailey, B. A., Evans, H. C., Brown, J. K., Junaid, M., Barreto, R. W., Lisboa, D. O., & Puig, A. S. (2019). Chocolate Under Threat from Old and New Cacao Diseases. *Phytopathology®*, 109(8), 1331–1343. <https://doi.org/10.1094/PHYTO-12-18-0477-RVW>
- Musa, M. A., Parawansa, A. K., & Ralle, A. (2022). KETAHANAN BEBERAPA KLON KAKAO (*Theobroma cacao* L.) TERHADAP KANKER BATANG *Phytophthora palmivora*. *AGrotekMAS Jurnal Indonesia: Jurnal Ilmu Peranian*, 3(2), 18–25. <https://doi.org/10.33096/agrotekmas.v3i2.243>
- Parawansa, A. K., Bryceson, S., Vandermark, E., Firmansyah, A. P., Purwantara, A., McMahon, P. J., & Keane, P. J. (2022). Severity and changed symptoms of vascular streak dieback caused by *Ceratobasidium theobromae* in several cocoa (*Theobroma cacao*) clones in Sulawesi, Indonesia. *Tropical Plant Pathology*, 47(6), 754–769. <https://doi.org/10.1007/s40858-022-00526-9>
- Parawansa, A. K., Kalla, R., & Aslam, A. P. (2024). Cocoa Cultivation Development to Improve the Economy of Farmers in Sidrap, South Sulawesi. *Southeast Asia Journal of Business, Accounting, and Entrepreneurship*, 3(1).
- Raharto, S. (2016). Institutional Development Model Cocoa Farmers in East Java Province District Blitar. *Agriculture and Agricultural Science Procedia*, 9, 95–102. <https://doi.org/10.1016/j.aaspro.2016.02.131>
- Ramadhani, R. F., Hartawan, R., Hayata, H., & Marwan, E. (2024). Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.) Pada Berbagai Kombinasi Pupuk Anorganik NPK dan Pupuk Hayati *Bioneensis* di Polibag. *Jurnal Media Pertanian*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.33087/jagro.v9i1.227>
- Sharabati, A.-A. A., Ali, A. A. A., Allahham, M. I., Hussein, A. A., Alheet, A. F., & Mohammad, A. S. (2024). The Impact of Digital Marketing on the Performance of SMEs: An Analytical Study in Light of Modern Digital Transformations. *Sustainability*, 16(19), 8667. <https://doi.org/10.3390/su16198667>
- Stansfield, M. (2004). Internet marketing: strategy, implementation and practice. *International Journal of Information Management*, 24(1), 108–110. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2003.09.009>

Vinerean, S., & Opreana, A. (2021). Measuring Customer Engagement in Social Media Marketing: A Higher-Order Model. *Journal of Theoretical and Applied Electronic Commerce Research*, 16(7), 2633–2654. <https://doi.org/10.3390/jtaer16070145>